

Studi Kasus Kontrol Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian TB Paru di Lapas Paledang dan Rutan Salemba tahun 2007-2008

Sunita, Anna

Deskripsi Lengkap: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=65058&lokasi=lokal>

Abstrak

<p>Sejak tahun 1993, WHO telah mencanangkan TB sebagai global emergency karena pada saat itu diketahui bahwa Mycobacterium tuberculosis telah menginfeksi sepertiga penduduk yang ada di dunia. Indonesia telah berkomitmen untuk menanggulangi TB dengan strategi DOTS yang direkomendasikan oleh WHO sejak tahun 1993. Sehingga Indonesia juga mengikuti target dunia yaitu Millennium Development Goals (MDG) dimana bertujuan untuk menurunkan prevalensi dan kematian TB 50% pada tahun 2015 (WHO, 2006) sehingga salah satu upaya untuk pencapaian target tersebut dengan ekspansi DOTS ke Lapas/Rutan. Banyak pengalaman dari negara lain yang mengindikasikan permasalahan TB di penjara, dan masalah ini tidak banyak berbeda dengan situasi Lapas/Rutan di Indonesia. Terbukti dari hasil penelitian terdahulu bahwa prevalensi TB di Rutan DKI adalah 7.5 kali lebih besar daripada populasi umum, hal ini menandakan bahwa beban TB dengan segala kompleksitas lingkungan Lapas/Rutan yang semakin mempermudah berkembangnya Mycobacterium tuberculosis. Dari hasil asesmen Gorgas TB Initiative dan surveilans rutin di Dinkes DKI dan Dinkes Kota Bogor mengindikasikan bahwa insiden TB dan jumlah kasus cukup tinggi dan cenderung meningkat. Serta diketahui dari hasil asesmen bahwa kepadatan hunian sel mendominasi hampir seluruh penjara Indonesia. Penelitian ini merupakan studi yang dilakukan di Lapas/Rutan menggunakan rancangan studi kasus kontrol, dimana kasus adalah kejadian TB Paru BTA(+) pada narapidana yang sudah terjadi pada saat penelitian dilakukan, kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol sebagai suspek TB, dimana hasil laboratorium BTA-nya adalah negatif. Adapun kelompok paparanya adalah kepadatan hunian sel sebagai variabel utama, dengan kovariatnya yaitu umur, pendidikan, lama dipenjara, indeks masa tubuh, kontak dalam sel, merokok, pencahayaan dalam sel, ventilasi dan kelembapan. Populasi pada studi ini adalah seluruh napi yang teregister pada TB 06 (pemeriksaan tersangka/ suspek TB) pada April 2007 sd April 2008. Sampel dalam penelitian dengan perbandingan 1:1, terdiri dari 66 kasus, dimana 4 kasus berasal dari Lapas Paledang, dan 52 kasus dari Rutan Salemba. Sedangkan kontrol berjumlah 132, terdiri dari 28 kontrol dari Lapas Paledang dan 104 dari Rutan Salemba. Analisis Multivariat yang digunakan adalah Regresi Logistik Binomial, untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian sel penjara dengan kovariatnya terhadap kejadian TB Paru BTA(-). Hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian sel penjara dengan TB Paru, p value = 0.001 dengan OR: 3.101, (95% CI; 1.560 - 6.163) tanpa interaksi, dan dengan 3 (tiga) variabel perancu yaitu merokok, lama dipenjara dan kontak dalam kamar. Dapat disimpulkan bahwa napi yang tinggal di Lapas/Rutan yang padat berisiko 3.101 kali untuk sakit TB dibanding napi yang tinggal di kamar/blok yang tidak padat. Sedangkan hasil analisis bivariat mendapatkan hubungan yang bermakna antara kontak dalam sel, lama dipenjara dan pendidikan dengan kejadian TB Paru BTA(+). Berdasarkan hasil studi ini, peneliti memberikan saran kepada instansi terkait yaitu Lapas/Rutan tempat populasi penelitian diambil agar Lapas/Rutan mengurangi kepadatan. Bila sulit dilakukan maka memisahkan napi yang TB selama pengobatan fase intensif serta melakukan evaluasi triwulanan napi yang tersangka TB

namun hasil pemeriksaan laboratorium dahaknya masih negatif. Bagi Dinkes Kota Bogor dan Sudinkes Jakarta Pusat, diharapkan dapat membuat jejaring dengan Lapas/ Rutan setempat dan memfokuskan untuk mengurangi dampak penularan Lapas/ Rutan serta membrikan informasi tentang dampak merokok bagi kesehatan. Bagi Depkes dan Ditjen Pemasyarakatan agar mengintensifkan program TB dengan program Lapas/Rutan sehat fokus perbaikan lingkungan fisik dan memperkuat strategi penanggulangan TB di Lapas/Rutan. Sedangkan saran bagi keilmuan dan penelitian lanjutan agar memperkuat power penelitian dan menggunakan desain yang lebih baik (kohort retrospektif atau prospektif), serta meneliti insiden akibat kontak dalam sel dan risiko lama dipenjara.

Since 1993, WHO has determined TB as a global emergency because for that year it has been discovered that *Mycobacterium tuberculosis* has infected one third of population in the world. Indonesia has committed to prevent TB with DOTS strategy recommended by WHO since 1993. Subsequently Indonesia also carried out world target of Millenium Development Goals (MDG) aimed to decrease prevalence and mortality of TB 50% on 2015 (WHO, 2006) one of way to reach it is expansion of DOTS to jail. Many incidents from other countries indicating problems of TB in jail, and it is not great different from jail situation in Indonesia. Previous result of research proved that TB prevalence in DKI is 7,5 times bigger than other population generally, this things indicates TB with kind of it's had environment complexity of jail simplified spreading of mycobacterium tuberculosis. From the result of assessment Gorges TB Initiative and continue surveillances in Dinkes DKI and Dinkes Bogor indicating of TB incident and a high number of case and tends to increase. The density of jail's room dwelling found in almost all of jail in Indonesia according to result of assessment. This research is study taken in jail using control case study, while the case is about incident of Lung TB at criminal had suffered in the time of research, compared with control group as TB suspect then, laboratory result showed their smear negative. The group of subjects are density of room dwelling as major variable, with age, education, occupation time in jail, body mass index, smoking, lighting in room's jail, ventilation and humidity as covariate. Population in this study is all of registered prisoners at TB 06 (investigation of TB suspected) on April 2007 - April 2008. Study sample 1:2 proportionally consisted of 66 cases, 14 cases from Lapas Paledang, and 52 cases from Rutan Salemba. While control amount of 132, consist of 28 controls from Lapas Paledang and 104 from Rutan Salemba. Regression Logistic Binomial is used for multivariate analysis, to find correlation density of room's jail dwelling forward covariate to case of Lung TB. Result of this study shows significant density of room's jail dwelling with Lung TB, p value = 0.001 with OR : 3.101 (95% CI; 1.560-6.163) without intervention of interaction and 3 other variables confounding are smoking, occupation time in jail and contact with TB active in room's jail. It is concluded that prisoners who occupied in density jail more risk 3.101 times get TB than jail with less density. While result of bivariate analysis has significant correlation between contact with TB active, occupation time in jail and education with Lung TB. Based on this study, researcher suggest to related institution in this case jail as place of population research to diminish a number of prisoners in their jail in order to handle over capacity problem. If it is hard to do then another way is by separating TB patient in intensive treatment phase and have an evaluation quarterly for suspected prisoners of TB yet result of laboratory investigation showed smear negative. It is expected for Dinkes Bogor and Sudinkes DKI Jakarta to make a great networking with regional jail, focus on decrease infection impact in jail and give an information about smoking effect for health. improvement of logistic supplies. Depkes and Ditjen Pemasyarakatan should intensify TB program with healthy jail program focusing on recondition physical environment and reinforce preventive strategic of TB in jail. Suggestion in science section and for the next study to be more powerful in it's research and using better design of

research (cohort retrospective or prospective), and also study the effect incident of interaction and occupation time in jail.</p>